



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran*)³⁸

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Pembelajaran yang hanya menekankan transfer ilmu dan kurang memperhatikan konteks murid beserta dinamikanya dapat menyebabkan terjadinya jurang antara murid dengan ilmu yang dipelajarinya, dan tidak jarang proses pembelajaran akan mengalami kegagalan. Pada hakikatnya, pembelajaran, pembelajaran adalah sebuah aktivitas murid. Subyek pembelajaran adalah murid, dan fungsi guru lebih bertindak sebagai fasilitator atau dinamisator. Untuk mendukung proses pembelajaran dalam konteks, guru perlu melihat, mengamati, menganalisa keadaan murid dengan berbagai dinamikanya. Setelah itu semua dilakukan, kemudian guru merencanakan dan melaksanakan program serta membuat evaluasi berdasarkan situasi nyata berikutnya.

Keywords: Belajar, Pembelajaran, Dalam Konteks, Guru, Murid, Strategi, Alternatif

Pengantar

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia modern. Berbagai kemudahan seperti: lebih cepat, lebih praktis dan berdaya guna telah banyak dirasakan oleh

³⁸ Naskah ini dipresentasikan dan didiskusikan pada tanggal 2 Nopember 2010, dalam rangka diskusi pendidikan untuk para guru dan murid di SMU Bonaventura Madiun.

masyarakat. Perkembangan tersebut telah memberi kontribusi yang sangat besar di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

Komputerisasi dan sistem komunikasi modern semakin mempermudah proses pembelajaran: sistem line, jaringan (internet) situs-situs web dan sebagainya, memberi sumbangan kepada guru dan murid untuk membuka wacana yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu-ilmu. Hadirnya teknologi tersebut menjadikan guru dan murid tidak lagi harus kehilangan banyak waktu untuk sebuah aktivitas pembelajaran. Namun demikian, seiring dengan dampak positif kemajuan teknologi, secara bertahap lenyap pula nilai-nilai hidup manusia yang seharusnya hadir dalam proses pendidikan. Kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi dapat menyebabkan lemahnya daya juang, menurunnya penghargaan terhadap proses, melemahnya moral, turunya penghargaan terhadap pribadi dan sebagainya. Guru dan murid tidak jarang lebih mengedepankan hasil materiil daripada dalamnya makna pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran bukan lagi menjadi proses penghidupan tetapi lebih merupakan upaya menyelesaikan materi-materi pelajaran, hingga menghilangkan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Tidak jarang guru hanya sekedar mengajar dan kurang memperhitungkan murid yang dihadapinya. Materi, metode, tempat dan waktu pembelajaran kurang mendapat perhatian secara cukup dan wajar. Jika demikian yang terjadi maka tidak menutup kemungkinan guru dan murid sama-sama akan mengalami kekecewaan (*frustasi*). Akar permasalahannya tidak lain adalah kurang kontekstualnya pembelajaran itu sendiri.

1. Dinamika Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, karena menyangkut banyak hal yang terkandung di dalamnya. Pendidikan mencakup kurikulum, guru, murid (masyarakat) maupun sistem kebijakan pemerintah (*kepentingan politik*). Sebagus apapun suatu kurikulum, bila tidak diimbangi dengan SDM guru yang profesional dalam menyampaikan ilmu kepada murid, maka kurikulum tersebut akan kehilangan makna. Demikian juga meskipun kurikulumnya baik dan gurupun sungguh profesional, namun bila murid tidak menanggapinya dengan serius, maka tidak akan terjadi titik temu (proses pembelajaran) yang menggembirakan. Pendidikan yang demikian sesungguhnya hanya akan menjadi sesuatu yang formalitas dan kehilangan makna secara hakiki.

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang sehat, pendidikan dapat dijadikan sebagai ajang politik, yang lebih mengedepankan keuntungan bagi pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijaksanaan, hingga makna pendidikan mengalami pendangkalan. Indonesiapun tidak terlupe dari kasus ini. Dangkalnya makna (mutu) pendidikan di Indonesia kiranya juga merupakan akibat dari sebuah politik Pemerintah yang sering kali mengutamakan banyaknya materi pelajaran daripada memperhitungkan relevansi ilmu bagi kehidupan murid. Seringnya berganti kurikulum dan sistem pendidikan dari periode yang satu ke periode berikutnya terkesan lebih merupakan sebuah proyek yang menguntungkan pihak penguasa. Untunglah bahwa sejak tahun 2003, muncul upaya Pemerintah Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, yang mencoba menekankan mutu, serta revansi dan efisiensi. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 19 tahun 2005, PP Nomor 23 tahun 2006 dan PP Nomor 74 tahun 2008), dengan melibatkan peningkatan mutu Guru dan Dosen. Upaya untuk mengembangkan kurikulum, model pembelajaran dan pendekatan atau strategi pembelajaran menjadi salah satu perhatian Pemerintah Indonesia. Pembelajaran dalam konteks (*Pembelajaran kontekstual*), kiranya akan menjadi dukungan yang sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan.

2. Pembelajaran Dalam Konteks

Pembelajaran dalam konteks sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Strategi ini sudah mulai di kenal sejak tahun 1916 yang mulai dikembangkan oleh Joh Dewey dalam teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang terkait dengan pengalaman dan minat murid.³⁹ Pembelajaran dalam konteks merupakan proses perkembangan pemikiran (progresivisme) John Dewey.

³⁹ Jauh sebelumnya (abad I), proses pengajaran seperti ini telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Jika kita membolak-baik Injil, salah satu kesukaan Yesus adalah mengajar dalam bentuk perumpamaan. "Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka" (bdk. Mat 13:34). Dan dalam rangka tersebut, Yesus mengambil perumpamaan dari kehidupan sehari-hari yang sangat mudah ditangkap oleh semua orang. Yesus telah melakukan pengajaran dalam konteks,

Siswa akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui atau mereka alami, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dengan proses belajarnya. Teori progresivisme perlu dilengkapi dengan teori kognitif. Siswa akan belajar dengan baik jika ada keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan yang benar. Sebab teori mengandaikan adanya praktek, demikian praktek mengandaikan adanya teori. Pada hakikatnya belajar adalah proses sebuah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan. Dengan demikian pembelajaran lebih merupakan suatu proses menggali makna dan bukan sekedar pentransferan ilmu pengetahuan.

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, dalam proses pembelajaran sedapat mungkin guru mengupayakan agar murid mampu membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Hal ini hanya akan berjalan dengan baik jika guru mengolah sedemikian rupa proses pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi murid. Peran utama guru lebih merupakan *mediator, motivator dan fasilitator (atau istilah yang sejenis)* bagi tumbuh dan berkembangnya murid. Pembelajaran dalam konteks lebih merupakan sistem yang memberi dorongan untuk membangun keterkaitan secara penuh makna antara hal yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini.

Pembelajaran dalam konteks adalah pembelajaran yang memungkinkan murid memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran dalam konteks akan terjadi jika murid menerapkan dan mengalamai apa yang diterima dari guru dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai manusia dengan segala aspek sosialnya. Pembelajaran jenis ini menekankan berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang (*integral dan holistik*). Melalui proses mengajar-belajar (pembelajaran), guru berupaya menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan atau aplikasi antara pengetahuan dengan kehidupan nyata (bdk. <http://my.opera.com/khairul11/blog/2009/03/12>). Pusat perhatian pembelajaran adalah siswa dengan berbagai dimensinya.

Pembelajaran lebih dimaksudkan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan murid bukan penindasan terhadap murid, baik penindasan secara intelektual, sosial, maupun budaya (bdk. <http://edyguru.edublogs.org> 2009/05/14). Guru kadang kala terjebak kepada sifat atau karakter penindas daripada pribadi yang memiliki semangat pemberdayaan terhadap murid, pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, dan menganggap murid tidak mengerti apa-apa menjadikan proses pembelajaran menjadi pincang dan tidak adil. Murid dipandang sebagai sosok manusia yang bodoh, dan akibatnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif akibatnya murid menjadi tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dapat pula terjadi bahwa guru sudah merasa puas dengan proses pembelajaran yang sudah-sudah dan dianggapnya berhasil, sehingga ketika menghadapi kelompok yang baru mengalami kegagalan, guru cenderung mengkambing-hitamkan murid. Pembelajaran dalam konteks mengandaikan kemampuan guru untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika murid. Maka proses dan metode atau tehnik dalam pembelajaran hendaknya senantiasa disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika kehidupan murid, hal ini mengandaikan terjadinya proses pembelajaran dalam konteks.

Pembelajaran dalam konteks menyangkut berbagai hal yang harus diperhatikan yaitu: tujuan yang hendak dicapai, isi atau materi yang akan diajarkan, sumber-sumber pendukung yang harus dimanfaatkan, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran yang akan diukur, kematangan murid untuk menerima konsep, lingkungan tempat belajar dan sebagainya. Pembelajaran dalam konteks mengandaikan adanya pemahaman yang tepat bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar menghafal. Dalam hal ini murid harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka. Murid belajar dari mengalami. Murid juga mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Sebab pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Dan di sisi lain harus pula dipahami bahwa murid mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru. Dan oleh karena itu, murid perlu dibiasakan

memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar diharapkan dapat mengubah struktur otak dan berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Pembelajaran dalam konteks merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pembelajaran dalam konteks juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

3. Pembelajaran Dalam Konteks adalah suatu keharusan.

Tujuan utama pembelajaran, pertama-tama terarah kepada murid atau demi murid. Dan bila dari pembelajaran menjadikan guru makin berkembang dalam ilmu dan ketrampilan (atau menjadi guru teladan dan unggulan), pada hakikatnya bukan menjadi tujuan yang sebenarnya. Berdasarkan pada tujuan tersebut jelas telah mengisyaratkan bahwa pembelajaran dalam konteks (konteks murid) adalah suatu keharusan.

Menurut Depdiknas (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/> dan dalam <http://soleman02.wordpress.com/2010/10/26/>) ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjangnya (bdk. Masnur Muslich, 2008:40-41)

Untuk kepentingan tersebut, proses pembelajaran diharapkan sungguh-sungguh memperhatikan konteks murid. Hal ini mengandaikan terjadinya pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Melalui pendekatan ini, guru terbantu untuk menangkap dunia (pola pikir, kemampuan, problematikan dan dinamika) murid. Lebih lanjut guru

juga terbantu untuk menjadikan satu kesatuan antara apa yang diajarkan dengan situasi/hidup murid. Murid dipandang sebagai subyek yang dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Budaya eksplorasi dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan murid. Dengan demikian apa yang dipelajari bukan sesuatu yang sama sekali asing bagi murid. Dalam konteks ini, proses pembelajaran lebih penting daripada hasil.

4. Murid adalah Subyek Pembelajaran.

Pada hakikatnya, subyek utama pembelajaran adalah murid. Berdasarkan pemahaman ini, guru pertama-tama bertugas untuk membantu murid untuk mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dan dalam pembelajaran, murid tidak cukup hanya menghafal tentang ilmu-ilmu yang tidak jarang tidak dipahaminya.

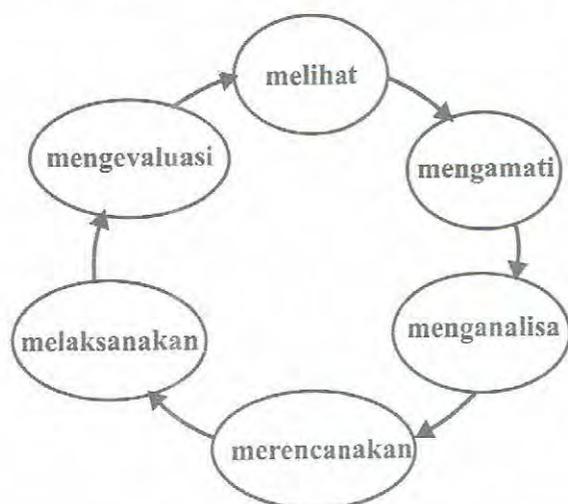
Sebagai subyek, murid dimampukan untuk membangun sendiri pengetahuan dibenak mereka. Murid diharapkan dapat mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan yang mereka temukan dan bukan sekedar kata orang lain (guru). Murid juga dibiarkan menemukan sejauh mana hal yang dicari dan dialami adalah sesuatu yang penting untuk hidup mereka. Dalam hal ini, guru bertugas membantu, atau menjadi *fasilitator* agar informasi baru sungguh memiliki makna (bdk. Mulyoso, 2007:53-57). Dengan proses tersebut, murid diharapkan dapat terlibat aktif serta menemukan relevansinya bagi kehidupan (bdk. Johnson, 2002:165). Murid sungguh-sungguh akan menjadi subyek pembelajaran, apabila proses pembelajaran berpusat pada murid. Dengan menghargai murid sebagai subyek pembelajaran, proses pendidikan menghormati pula adanya keunikan dalam pribadi manusia dalam mencari dan menemukan sesuatu yang baru serta menghubungkan dan menerapkan apa yang didapatkan dengan kehidupan pribadinya.

5. Menuju ke Sebuah Konteks⁴⁰

Pembelajaran dalam konteks, mengandaikan adanya pengetahuan yang holistik tentang kehidupan, harapan, kekuatan dan kelemahan

⁴⁰ Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan prinsip-prinsip persiapan pengajaran (Abdul Majid, 2007:94-95) atau (bdk. Martinis Yahmin, 2004:60-61). Menurut Martinis, guru perlu mengetahui pengetahuan awal siswa.

tantangan dan peluang pada murid secara konkrit. Untuk mendapatkan pengetahuan konkrit murid, pertama-tama guru perlu meluangkan waktu untuk: melihat keadaan murid. Dan dari apa yang dilihatnya diamati dan dianalisa. Setelah melakukan analisa, guru merencanakan dan melaksanakan program dan kemudian membuat evaluasi berdasarkan situasi nyata berikutnya. Adapun skemanya adalah sebagai berikut:



6. Penutup

Pembelajaran dalam konteks sebagai salah satu alternatif pembelajaran kiranya sangat efektif dan efisien dalam menumbuhkembangkan atau meningkatkan proses belajar mengajar. Disamping itu, pembelajaran dalam konteks juga sekaligus menjadi upaya untuk mengangkat nilai murid menjadi semakin manusiawi. Murid bukan obyek yang dapat diperlakukan guru untuk suatu kepuasan atau hasil, melainkan diperlakukan sebagai pribadi dengan berbagai dimenasi kemanusiaannya.

Harus diakui bahwa agar sampai pada sebuah proses pembelajaran dalam konteks, diperlukan kemampuan guru untuk memahami dengan tepat situasi murid (situasi sosial). Maka perlu kiranya dilakukan analisa sosial yang membantu. Untuk itu pula perlu adanya kerjasama baik, antara pihak-pihak terkait: guru, murid, keluarga, lingkungan/masyarakat, pemerintah dan sekolah. Sebab pembelajaran dalam konteks mengandaikan bahwa murid tidak hanya belajar dari guru dan buku, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

SUMBER-SUMBER ACUAN

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V. PT. Rineke Cipta. Jakarta, 2002
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Ilmu Sekolah Dasar*, Jakarta, 2003
- Johnson, EB, *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press, Inc, A Sage Publications Company, 2002
- LBI, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende, 2000
- Martinus Yahmin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004
- Masnur Muclich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Mulyoso, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007

Website:

- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29>
- <http://soleman02.wordpress.com/2010/10/26>
- <http://edvguru.edublogs.org/2009/05/14>
- <http://my.opera.com/khairul11/blog/2009/03/12>

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003